

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL  
(Studi Kasus Pada SMA Plus SMA Budi Utomo Makassar)**



Oleh :

**RIFQIYANI NUR FADHILLAH**

**E071171310**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal  
(Studi Kasus pada SMA Plus Budi Utomo Makassar)

**Disusun dan diajukan oleh**

**Rifqiyani Nur Fadhillah**

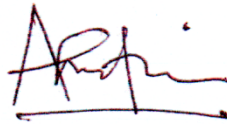
**E071171310**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal 25 Agustus 2022 dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

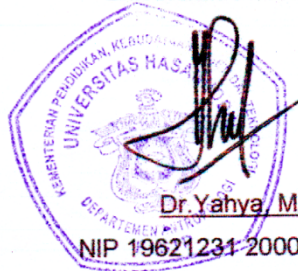


Prof. Dr. Ansar Arifin, MS  
NIP 1961127 198811 1 002



Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si  
NIP. 19870620 201801 5 001

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA  
NIP 19621231 200012 1 001

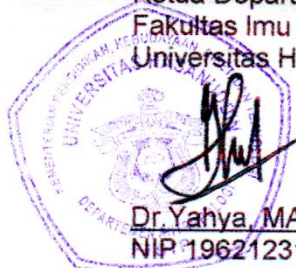
## HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar pada hari Kamis tanggal 25 bulan Agustus tahun 2022 dan memenuhi syara untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 26 Agustus 2022

<b>Panitia Ujian</b>		
Ketua	: Prof. Dr. Ansar Arifin, MS NIP. 19611227 198811 1 002	( <span style="border-top: 1px dotted black; display: inline-block; width: 100px; vertical-align: middle;">Arifin</span> )
Sekretaris	: <u>Ahmad Ismail, S.sos., M.Si</u> NIP. 19870620 201801 5 001	( <span style="border-top: 1px dotted black; display: inline-block; width: 100px; vertical-align: middle;">Ahmad Ismail</span> )
Anggota	: 1. <u>Dr. Yahya, MA</u> NIP. 19621231 200012 2 001	( <span style="border-top: 1px dotted black; display: inline-block; width: 100px; vertical-align: middle;">Yahya</span> )
	: 2. <u>Dr. Muh. Basir Said, MA</u> NIP. 19620624 198702 1 002	( <span style="border-top: 1px dotted black; display: inline-block; width: 100px; vertical-align: middle;">Basir Said</span> )

**Mengetahui,**  
Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Yahya, MA  
NIP. 19621231 200012 1001



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifqiyani Nur Fadhillah  
Nim : E071171310  
Departemen : Antropologi  
Kajian : Antropologi Budaya  
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

### **Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus pada SMA Plus Budi Utomo Makassar)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Agustus 2022  
Yang Menyatakan



**Rifqiyani Nur Fadhillah**  
**NIM:E071171310**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan Rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta salam dan sholawat penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan karena telah menyebarkan ilmu pengetahuan di muka bumi ini. Karena Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada SMA Budi Utomo Makassar)”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin.

Tidak lupa penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Baik dalam bentuk moral maupun materi, sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari isi maupun segi penulisan karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Sehingga penulis dengan sangat rendah hati menerima kritikan serta saran yang dapat meningkatkan kualitas penulisan karya ini kedepannya.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kita Rahmat dan nikmat-Nya baik itu nikmat kesehatan dan kelonggaran waktu sehingga dapat membaca skripsi ini. Penulis berharap, informasi yang disajikan dalam tulisan ini dapat menjadi referensi serta menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan dunia pendidikan di Indonesia terkhusus kota Makassar. Aamiin.

Makassar, 12 Agustus 2022

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini, penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada SMA Plus Budi Utomo Makassar)**” dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari orang-orang baik sehingga penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang Tua Penulis : Ibu **Hj. Zukira Nawing** yang tak henti-hentinya senantiasa memanjatkan doa, memberi motivasi, dukungan, dan semangat bagi penulis. Tidak lupa juga kepada Alm. Bapak **H. Ishak Andi Ballado** yang semasa hidupnya selalu memberikan penulis doa, nasihat, motivasi, dukungan, dan semangat bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi strata 1 (S1).
2. Saudara Kandung : Kak **Yaya**, Kak **Reza**, Kak **Iyan**, Kak **Linda**, Kak **Yudi**, dan **Yogi** yang telah membantu dan selalu memerikan motivasi agar penulis terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga Besar **Alm. H.M. Nawing** dan **Alm. Ballado**, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
4. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin periode 2013-2022.
5. **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M. Si** selaku Rektor Universitas Hasanuddin periode 2022-sekarang.
6. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

7. **Dr. Yahya, MA** selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
8. **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** selaku Sekretaris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
9. **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS** selaku pembimbing utama dan **Ahmad Ismail, So.Sos, M.Si** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pengalaman, ilmu dan pengetahuan selama pada proses penyusunan proposal dan juga penelitian skripsi.
10. Tim Penguji **Dr. Yahya, Ma** dan **Dr. Muh. Basir Said, MA** yang telah memberikan saran dan kritik yang meningkatkan kualitas dalam memperbaiki skripsi ini.
11. Dosen atau staf Departemen Antropologi Sosial **Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Alm. Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS, Prof, Dr. Ansar Arifin, MS, Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA, Prof. Nurul Imi Idrus, M.Sc, Ph.D, Prof Dr. Supriadi Hamdat, MA, Dr. Mungsi Lampe, MA, Dr. Muh. Basir Said, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Safriadi, M.Si, Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si, Icha Musywirah, S.Sos, M.Si, Hardianti Mungsi, S.Sos, M.Si, dan Muhammad Neil S.Sos, M.Si.** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis menuntut ilmu di kampus Universitas Hasanuddin.
12. Staf pegawai Departemen Antropologi Sosial, Bapak **M. Idris S, S.Sos,** Bapak **Muh. Yunus,** dan ibu **Damaris Siampa, S.Sos** yang selalu membantu dalam proses administrasi penulis.
13. Pak **Dede Nurohim, S. Pd.** Selaku Kepala Sekolah SMA Plus Budi Utomo Makassar yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penelitian penulis.

14. Bu **Umi Asiah, A.Md.Keb.** selaku staf tata usaha bagian kepegawaian yang telah membantu dalam administrasi penelitian.
15. Semuan informan yaitu ibu **Hartini Kulawu, SE**, ibu **Rismawati, S.Pd., M.Pd**, ibu **Nurjannah HS, S.Pd.** ibu **Besse Nurhimah, S,Pd**, ibu **Sitti Nurrahmi Sabrina, S.Pd.**, pak **Junaedi**, pak **Muh. Fajar, S.Pd.**, dan semua informan serta guru yang tidak disebutkan telah membantu dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penelitian penulis.
16. Kerabat **HUMAN FISIP UNHAS** yang telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi selama proses penulisan, serta telah menjadi wadah untuk penulis belajar tentang organisasi dan pengembangan keilmuan.
17. Keluarga **UKM Pencak Silat Panca Suci FISIP UNHAS** yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi selama proses penulisan, serta telah menjadi wadah untuk penulis belajar tentang organisasi dan seni bela diri.
18. **Ega, Diah, Adhisty, Luli, Aan, Randa, Muthrib, Arsyad, Aya, Yuni, Kak Asho, Kak Masli**, dan **AKSATA 17** yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat, serta membantu dalam penulisan skripsi ini.
19. **Juswandi, Yuliandari** dan **Cica** yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dalam proses penulisan, dan memberikan dukungan, motivasi, dan semangat serta doanya.
20. Seluruh teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan doanya.
21. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan terkhusus bagi pembaca. Akhir kata, penulis permohonan maaf atas segala kekurangan. Terimakasih.



## ABSTRAK

**Rifqiyani Nur Fadhillah (E071171310). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus pada SMA Plus Budi Utomo Makassar). Di bawah Bimbingan Prof. Dr. Ansar Arifin, MS. dan Ahmad Ismail, S. Sos. M. Si. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

Pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal suatu proses atau usaha belajar mengajar kepada peserta didik untuk menanamkan dan melaukan proses internalisasi nilai-nilai budaya dan leluhur yang ada dalam masyarakat. Dalam prosesnya, setelah mengetahui nilai-nilai leluhur tersebut maka diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang membedakan dari penelitian ini yaitu membahas tentang pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal di kota Makassar tepatnya pada SMA Plus Budi Utomo Makassar, yang mana sekolah tersebut berisikan peserta didik dari berbagai macam daerah yang tentunya memiliki nilai budaya yang berbeda-beda.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap 10 informan yang berstatus sebagai guru pada SMA Plus Budi Utomo, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, SMA Plus Budi Utomo Makassar terpilih sebagai sekolah penggerak yang merupakan kebijakan baru dari kemendikbudristek untuk menjalankan kurikulum baru yaitu kurikulum operasional sekolah (KOS). Dengan adanya kebijakan baru tersebut, maka SMA Plus Budi Utomo menerapkan dua kurikulum yaitu KOS untuk kelas 10, dan K13 untuk kelas 11 dan 12. Kedua kurikulum tersebut tetap mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Kurikulum K13 dalam proses pembelajaran akan diselipkan penerapan pendidikan karakter melalui metode ceramah atau diskusi. Sementara untuk Kurikulum KOS menerapkan enam profil pelajar pancasila yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik yang dalam prosesnya menggunakan metode pembelajaran dalam kelas serta melakukan proyek.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, SMA Plus Budi Utomo, Kurikulum, Proses Pembelajaran.**

## ABSTRACT

***Rifqiyani Nur Fadhillah (E071171310). Character Education Based on Local Wisdom Values (Case Study at SMA Plus Budi Utomo Makassar). Under the Guidance of Prof. Dr. Ansar Arifin, MS. and Ahmad Ismail, S. Sos. M. Si. Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.***

*Character education based on local wisdom values is a teaching and learning process or effort for students to instill and internalize cultural and ancestral values that exist in society. In the process, after knowing the ancestral values, they are implemented in everyday life. The thing that distinguishes this research is discussing character education based on local wisdom values in the city of Makassar, precisely at SMA Plus Budi Utomo Makassar, where the school contains students from various regions which of course have their own culture values.*

*This research is a type of descriptive qualitative research with ethnographic methods, data collection techniques were carried out using observation, in-depth interviews with 10 informants who were teachers at SMA Plus Budi Utomo, documentation, and literature studies.*

*The results showed that SMA Plus Budi Utomo Makassar was chosen as the driving school which is a new policy from the Ministry of Education and Culture to implement a new curriculum, namely the School Operational Curriculum (KOS). With the new policy, SMA Plus Budi Utomo implements two curricula, namely KOS for grade 10, and K13 for grades 11 and 12. Both curricula continue to teach character education to students. The K13 curriculum in the learning process will include the application of character education through the lecture or discussion method. Meanwhile, the KOS curriculum applies six profiles of Pancasila students that are in line with local wisdom values to improve the competence and character of students who in the process use classroom learning methods and carry out projects.*

***Keywords: Character Education, Local Wisdom, SMA Plus Budi Utomo, Curriculum, Learning Proces.***

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II</b> .....	<b>16</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	16
B. Konsep Pendidikan dan Karakter .....	30
C. Nilai Budaya Sebagai Karakter .....	36
D. Kerangka Penelitian.....	39
<b>BAB III</b> .....	<b>40</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Lokasi dan Penentuan Penelitian .....	40
C. Teknik Penentuan Informan .....	41
D. Proses Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data .....	45
F. Etika Penelitian.....	45

<b>BAB IV .....</b>	<b>47</b>
<b>GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Kota Makassar .....	47
B. Gambaran Umum SMA Plus Budi Utomo Makassar .....	49
Jumlah Keseluruhan Siswa.....	54
<b>BAB V .....</b>	<b>60</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
A. Struktur Kurikulum yang diterapkan Pada SMA Plus Budi Utomo .....	60
B. Bentuk Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal di SMA Plus Budi Utomo Makassar .....	110
<b>BAB VI .....</b>	<b>120</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>120</b>
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>128</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Informan.....	37
Tabel 4.1 Jumlah Keseluruhan Siswa.....	48
Tabel 4.2 Pemetaan Peminatan dan Tamatan.....	48
Tabel 4.3 Prestasi Akademik dan Non Akademik 3 (tiga) Tahun Terakhir .....	49
Tabel 4.4 Tenaga Pendidik.....	50
Tabel 4.5 Tenaga Kependidikan.....	51
Tabel 4.6 Data Kebutuhan Guru.....	51
Tabel 4.7 Keadaan Bangunan atau Gedung.....	52
Tabel 4.8 Keadaan Meubiler dan Fasilitas Lainnya.....	53
Tabel 5.1 Struktur Kurikulum Sma Plus Budi Utomo Makassar Kelas Xi Program Mipa Tahun Pelajaran 2021-2022 .....	57
Tabel 5.2 Struktur Kurikulum Sma Plus Budi Utomo Makassar Kelas Xi Program Ips Tahun Pelajaran 2021-2022 .....	58
Tabel 5.4 Struktur Kurikulum Sma Plus Budi Utomo Makassar Kelas Xii Program Ips Tahun Pelajaran 2021-2022 .....	60
Tabel 5.5 Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka .....	64
Tabel 5.6 Kriteria dan Skala Penilaian Penetapan KKM .....	65
Tabel 5.7 Mata Pelajaran K13 yang Memuat Nilai Kearifan Lokal.....	66
Tabel 5.8 Struktur Kurikulum Sma Plus Budi Utomo Makassar Kelas X Program Sekolah Penggerak Tahun Pelajaran 2021-2022.....	71
Tabel 5.9 Ekstrakurikuler .....	80
Tabel 5.10 .....	94

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dengan adanya proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sebagai tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Kemudian, pendidikan yang ia dapatkan untuk tuntunan hidup tidak hanya menjadikan seorang anak mendapatkan kecerdasan, tetapi juga menjauhkan dirinya dari perbuatan jahat. (Eka Yanuarti, 2017).

Maka, Ki Hajar Dewantara (Dewantara I, 2004) menekankan arti penting memperhatikan kodrat alam dalam diri anak semasa pendidikan. Artinya, pendidikan itu sudah setua usia manusia ketika manusia mulai



mempertahankan hidup dengan membangun peradabannya. Mendidik anak berarti mempersiapkan masa depan anak untuk berkehidupan lebih baik, demikian pula mendidik masyarakat sama halnya mendidik bangsa (Eka Yanuarti, 2017).

Dari dua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk melatih, membentuk, dan mengembangkan potensi minat dan bakat mulai dari hal keagamaan(*religious*), moral, karakter, dan pengetahuan, guna agar dapat menjadi masyarakat yang berguna dan bermanfaat serta mengabdikan kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam prosesnya pun tidak adanya keterpaksaan, melainkan tumbuh dalam diri generasi penerus sehingga dapat diolah dan dipilih menurut keinginan dan kebutuhan mereka.

Pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Terlebih jika sistem pendidikan yang ada memiliki kualitas yang baik dan fasilitas yang memadai, serta adanya dukungan yang kuat dari pihak luar peserta didik. Negara manapun, termasuk Indonesia pasti menginginkan sistem pendidikan terbaik untuk mencetak sumber daya manusia yang berintegritas dan berintelektual. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan sebagai pedoman pelaksanaan proses edukasi yang efektif dan efisien.

Pendidikan di Indonesia menerapkan sistem pendidikan nasional, yang artinya semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan harus

mengimplementasikan sistem tersebut. Sistem nasional bertujuan untuk membina karakter positif, memberikan pengetahuan akademis, dan menempa keterampilan peserta didik sejak dini. Adapun pendidikan yang berjalan dan diterapkan di Indonesia saat ini yaitu wajib belajar selama 12 tahun, yakni 6 tahun Sekolah Dasar (SD), 3 tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 3 tahun Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan fasilitas yang baik, tentunya ada instansi yang membawahi yaitu kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk pendidikan menengah dan dasar, kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi untuk jenjang pendidikan tinggi, dan kementerian agama untuk semua jenjang yang berbasis agama.

Dengan begitu, pendidikan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup manusia untuk mempertahankan diri dengan perdaban yang ada, serta menyesuaikan diri dengan zaman. Pendidikan juga tidak hanya ditujukan oleh generasi penerus -dalam artian anak-anak-, tetapi juga diperuntukkan bagi semua masyarakat. Maka dari itu, pendidikan perlu dan harus untuk didapatkan oleh semua kalangan manusia karena pendidikan tidak hanya mencakup hal-hal yang akademis saja -sekolah dan perguruan tinggi-, akan tetapi pendidikan mencakup banyak hal, mulai dari nilai, norma, keagamaan atau religius, karakter, dan lain-lain.

Adapun karakter itu sendiri mengacu pada sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan di setiap diri manusia. Untuk itu, karakter berasal dari

proses pembelajaran yang didapatkan peserta didik mulai dari proses internalisasi, sosialisasi, sampai pada tahap aktualisasi (Titik, Zamroni, dan Darmiyati, 2014). Agar karakter tersebut terbentuk dengan baik perlu adanya dorongan dan bantuan dari pihak luar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari melalui suatu proses yang tidak instan. Peran keluarga dan masyarakat sangat dominan dalam pembentukan karakter seorang generasi penerus.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ki Hajar Dewantara memandang karakter sebagai watak dan budi pekerti. Menurutnya, budi pekerti merupakan persatuan antara gerak, pikiran, perasaan, dan kehendak atau keinginan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Mengacu pada berbagai pengertian pendidikan dan definisi karakter maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok masyarakat untuk menginternalisasikan atau mengimplikasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain dan dilakukan secara sadar. Pendidikan karakter ini berfungsi untuk memberikan pencerahan dan kemudahan kepada generasi untuk menghadapi situasi yang ia alami. Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk memberikan kepada generasi penerus agar mengetahui, berpikir, dan bertindak secara bermoral di kehidupan sehari-harinya. Banyak hal yang

membentuk pendidikan karakter peserta didik, yaitu agama -dalam hal ini agama islam-, Pancasila, budaya sekolah, kearifan lokal, dan modernisasi.

Muhsinin dalam tulisannya yang berjudul Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran, menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan islam tidak dapat ditawar lagi karena rapuhnya bangsa ini banyak disebabkan oleh pendidikan yang tidak membekali budi pekerti yang baik, hanya mengedepankan pencapaian kualitas akademik yang pada akhirnya hanya mencapai pengetahuan atau kecerdasan intelektual belaka. Maka dari itu penerapan pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang islami dan toleran serta mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral (Muhsinin, 2013).

Dalam perspektif islam, karakter sama halnya dengan akhlak yang mana telah dipelajari melalui kitab suci islam -Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, pendidikan islam sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik. Hal-hal yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan islam yaitu rajin beribadah, sopan santun, mengetahui baik dan buruk, memiliki sikap toleran, jujur, amanah, kepekaan terhadap lingkungan dan manusia, serta menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

Selanjutnya pendidikan karakter berbasis Pancasila. Sulistyarini dalam tulisannya yang berjudul Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, menyimpulkan bahwa pendidikan budaya dan

karakter bangsa harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Fungsi pancasila sebagai pandangan hidup membawa implikasi bahwa pancasila juga sebagai jiwa dan sekaligus sebagai kepribadian bangsa. Kurikulum pendidikan dasar, menengah, atas, dan tinggi mewajibkan untuk memuat pelajaran PKN (pendidikan kewarganegaraan) yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa nasionalisme sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Gunawan, Nugraha, Sulastiana, & Harding, 2018).

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pancasila yaitu proses yang dilakukan kepada peserta didik untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila, yang mana pancasila merupakan dasar negara yang harus diketahui dan dipahami pemaknaannya. Dengan begitu, diharapkan nilai-nilai pancasila yang ditanamkan kepada peserta didik mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan negara sesuai dengan idealisme pancasila.

Kemudian Pendidikan Karakter berbasis kebudayaan di sekolah. Abdul Kosim dalam tulisannya yang berjudul Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis *School Culture* menyimpulkan bahwa, optimalisasi pendidikan karakter salah satunya dengan menggunakan konsep habitus yaitu pendidikan di mulai dari rumah, sekolah, atau lingkungan dimana peserta didik berinteraksi. Adapun nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa ini dan diajarkan kepada peserta didik yaitu religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, bertanggungjawab, dan lain-lain. Oleh karena

itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*) (Kosim, 2019).

Pendidikan karakter berbasis pembudayaan di sekolah yaitu adanya proses belajar mengajar kepada peserta didik terutama pada pembentukan karakter. Salah satu komponen yang turut aktif dalam meninternalisasikan pendidikan karakter yaitu sekolah. Tentunya sekolah telah mempunyai budaya sendiri untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik. Salah satunya yaitu adanya program KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang ada di bangsa ini, tidak hanya pada tahap kognitif saja akan tetapi sampai pada tahap psikomotorik. Peserta didik juga ditanamkan kedisiplinan, pembiasaan, tanggungjawab, dan integritas.

Tidak hanya berdasarkan 3 faktor di atas, pendidikan karakter juga mengikuti modernisasi. Seperti Endah Yuliana dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Karakter di Era Modernisasi dan Perubahannya menyimpulkan bahwa, pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting bagi nasib sebuah bangsa di masa yang akan datang oleh karena itu masalah pendidikan karakter diharapkan menjadi perhatian dan tanggung jawab semua stake holder pendidikan, apapun jenjang pendidikannya. Sebagai pendidik karakter tentunya guru haruslah menjadi guru yang berkarakter baik dan mempunyai strategi.



Adapun strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap kurikulum adalah sebagai berikut; 1) Guru dapat menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi keaktifan murid, 2) Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, 3) Guru memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, 4) Guru dapat menerapkan metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik (Endah Yuliana, 2015).

Pendidikan karakter dalam era modernisasi saat ini harus lebih ditingkatkan lagi. Salah satunya yaitu keadilan dalam duni pendidikan haruslah seimbang, seperti halnya pendidikan yang diberikan kepada masyarakat miskin setara dengan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat kaya, mulai dari kualitas, dan fasilitasnya. Selain itu, pada era modernisasi saat ini proses atau usaha yang dilakukan untuk memberikan pendidikan karakter harus sesuai dan mengikuti zaman saat ini, karena akan membantu untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Dalam hal ini, dukungan dari pihak luar peserta didik sangat dibutuhkan seperti halnya keluarga atau guru, yang mana harus mengikuti perkembangan zaman agar membantu dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Namun, karena adanya arus globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang menyebabkan kearifan lokal sedikit demi sedikit terkikis dan tergantikan dengan budaya baru atau budaya asing yang masuk ke

dalam masyarakat (I Wayan Sapta Wigunadika, 2018). Menurut Rahyono (Hidayat, 2010), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Sedangkan dilansir dari buku Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat (Eko A. Meinarno, 2011), kearifan lokal merupakan cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat setempat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tempat tinggal tersebut secara turun temurun. Kearifan lokal muncul dari dalam masyarakat itu sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dan dimiliki secara kolektif oleh masyarakat yang bersangkutan (Daniah:3)

Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka, didapatkan melalui proses belajar, juga dikembangkan dengan kurun waktu yang cukup lama dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain, serta telah melekat dan diakui oleh masyarakat itu sendiri. Bentuk dari kearifan lokal dalam masyarakat bisa berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, dan adat istiadat. Bentuk-bentuk tersebut hadir melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Dengan adanya kearifan lokal sebenarnya tidak mengacu atau berfokus pada hal-hal material saja, akan tetapi cenderung menjadi semacam pedoman hidup bagi perilaku dan kelangsungan hidup manusia. Untuk itu, kearifan lokal sangatlah penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Dikarenakan hal-hal yang mencakup di dalam kearifan lokal dapat menjadikan suatu masyarakat yang bermoral sesuai dengan pemahaman

masyarakat itu sendiri. Selain itu, dengan adanya kearifan lokal yang melekat pada masyarakat menciptakan nilai kebersamaan, seperti halnya gotong royong, dll.

I Wayan Sapta Wigunadika dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali menyimpulkan bahwa, sekolah yang bertaraf internasional seharusnya mengunggulkan kearifan lokal untuk memperoleh pengakuan internasional, bukannya malah mengimpor budaya asing. Kearifan lokal masyarakat Bali sangat penting dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang menurut masyarakat Bali harus mempunyai guna, yakni suatu kata yang bermakna sangat dalam dan luas. Guna dapat diartikan keutamaan, kebajikan, kemanfaatn, kepandaian atau kecakapan. Maka dari itu, nilai-nilai leluhur yang ada dalam budaya Bali sepatutnya diadaptasi dan diintegrasikan dalam melaksanakan pendidikan, baik pendidikan non formal maupun pendidikan formal (Wigunadika, 2018).

Ahmad Muslich dalam tulisannya yang berjudul Nilai-nilai filosofis Masyarakat Jawa dalam Konteks Pendidikan Karakter di Era Milenial menyimpulkan bahwa, Indonesia memiliki ideology pancasila yang bersumber dari ajaran agama dan adat istiadat yang diyakini kebenarannya serta berasal dari budaya luhur yang sudah ada di masyarakat. Agar ideologi pancasila menjadi pedoman dan pegangan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara, maka ideology pancasila ditanamkan kepada peserta didik

melalui proses pendidikan yang diharapkan memiliki jati diri dan karakter yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Untuk memperkuat penanaman nilai-nilai tersebut, maka mulai tahun 2013 dimasukkan kurikulum berkarakter di dalam dunia pendidikan. Tulisan ini mengkhususkan pada nilai-nilai budaya Jawa yang sangat penting kita laksanakan dalam kehidupan di era milenial ini. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai filosofis dari budaya Jawa Kebo Nusu Gudel, dimana sekarang ini generasi tua tidak perlu malu bertanya dan belajar pada anak-anak dan peserta didik kita. Selain itu, peserta didik juga ditanamkan rasa cinta hingga menjaga dan melestarikan tanah leluhur (Muslich, 2018).

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yaitu suatu proses atau usaha belajar mengajar kepada peserta didik untuk menanamkan dan meninternalisasikan nilai-nilai budaya dan leluhur yang ada dalam masyarakat. Dalam prosesnya, setelah mengetahui nilai-nilai leluhur tersebut maka diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, peserta didik mampu mengetahui, memahami, menerapkan, menjaga, hingga melestarikan budaya, kearifan lokal, atau nilai-nilai leluhur yang ada. Tidak hanya itu, dengan adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, maka generasi penerus mengetahui apa saja kearifan lokal yang ada, sehingga diketahui dan diakui dalam tingkat internasional.

Hal yang membedakan dari penelitian ini yaitu membahas tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kota Makassar, yang mana kota ini berisikan masyarakat multikultural. Multikultural merupakan

pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, atau kebijakan tentang penerimaan tentang adanya keberagaman atau pluralitas sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai, sistem sosial budaya, dan politik yang mereka anut (Roald,2009). Inilah yang menjadi tantangan dari penelitian ini, karena masyarakat Makassar tidak hanya berasal dari suku Makassar, melainkan ada dari suku Bugis, Toraja, Mamasa, dll. Namun, dalam penelitian ini, hanya menekankan pada pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Makassar.

Saat ini, kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan program kerja baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter anak di sekolah, yaitu sekolah penggerak. Sekolah penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).<sup>1</sup>

Berdasarkan data awal yang didapatkan, bahwa kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan surat keputusan nomor 6555/C/HK.00/2021, berisikan daftar sekolah yang terpilih untuk menjalankan program sekolah penggerak. Salah satu sekolah yang terpilih untuk

---

<sup>1</sup> Sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id, diakses pada tanggal 11 September 2021  
<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/>

mengaplikasi program sekolah penggerak yaitu SMA Plus Budi Utomo Makassar. Sebelumnya, peneliti telah melakukan wawancara untuk mendapatkan data awal terkait SMA Plus Budi Utomo. Maka hasil yang didapatkan yaitu SMA Plus Budi Utomo merupakan salah satu sekolah swasta yang berbasis keislaman dan terletak di Kecamatan Paccerakkang, Daya, Makassar.

Selain menerapkan kurikulum dinas seperti halnya yang digunakan oleh sekolah lain pada umumnya, SMA Plus Budi Utomo juga menggunakan kurikulum yayasan. Kurikulum yayasan yang dimaksud yaitu adanya pondok pesantren yang berada dibawah dinas kementerian agama, sehingga siswa-siswi mendapatkan kajian agama berupa mengkaji Al-Qur'an dan Hadits hingga selesai (*khatam*). Maka dari itu, nilai plus dari sekolah ini yaitu memadukan antara kurikulum dinas dan kurikulum yayasan.

Selain menjalankan program sekolah penggerak, SMA Plus Budi Utomo juga menerapkan pendidikan karakter yang berbasis nilai kearifan lokal seperti pembelajaran bahasa daerah bugis Makassar sesuai dengan kurikulum yang digunakan, kemudian akan diadakannya hari siswa-siswi menerapkan bahasa daerah bugis Makassar saat berinteraksi serta menggunakan aksesori atau pakaian adat bugis Makassar. Program tersebut bertujuan agar para generasi penerus tidak melupakan dan tetap mengaplikasikan kearifan lokal di Makassar. Selain itu, ada juga program literasi yaitu pembacaan Al-Quran setiap pagi selama 30 menit yang dipimpin



oleh tahfidz –penghafal Al-Quran dan paham tajwid-, dan dilanjutkan dengan pemberian nasihat agama.

Berangkat dari masalah di atas, maka itulah yang melatar belakangi dan mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan Pendidikan Karakter yang Berbasis Kearifan Lokal di SMA Plus Budi Utomo Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas untuk memudahkan pelaksana penelitian, maka masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu :

1. Bagaimana struktur kurikulum yang diterapkan di SMA Plus Budi Utomo Makassar ?
2. Bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal pada SMA Plus Budi Utomo Makassar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan memahami kurikulum yang diterapkan di SMA Plus Budi Utomo Makassar.
2. Untuk mengetahui dan memahami proses internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal pada SMA Plus Budi Utomo Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber informasi atau pengetahuan dan menjadi referensi bagi kalangan akademik yang ingin meneliti mengenai pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal.

### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi sekolah atau akademik yang ingin menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal..

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan membahas tinjauan literatur dengan menggunakan aplikasi *mendeley*. Hasil identifikasi ditemukan ada 32 referensi. Berikut kesimpulan dari referensi yang ditemukan.

#### **A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

##### **1. Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah (KTSP)**

Dhikrul Hakim dalam tulisannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah menyimpulkan bahwa, pendidikan merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensu peserta didik secara optimal. Pada dasarnya pengembangan budaya dan karakter bangsa terintegritasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Dhikrul Hakim, 2014).

Selanjutnya, Abdul Kosim dalam tulisannya yang berjudul Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis *School Culture* menyimpulkan bahwa,

optimalisasi pendidikan karakter salah satunya dengan menggunakan konsep habituasi yaitu pendidikan di mulai dair rumah, sekolah, atau lingkungan dimana peserta didik berinteraksi. Adapun nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa ini dan ajarkan kepada peserta didik yanitu religious, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, bertanggungjawab, dll. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*) (Kosim, 2019).

Terakhir yaitu Sri Haryati dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 menyimpulkan bahwa, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pegethauan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Strategi-strategi dalam pengembangan pendidikan karakter salah satunya adalah strategi pendidikan karakter melalui *multiple intelligence (multiple talent approach)*. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang merupakan pengembangan potensi yang membangun self concept yang menunjang kesehatan mental. Selain itu juga ditanamkan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi serta internalisasi (Haryati, 2013).

Dari tiga tulisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yaitu adanya proses belajar mengajar

kepada peserta didik terutama pada pembentukan karakter. Salah satu komponen yang turut aktif dalam meninternalisasikan pendidikan karakter yaitu sekolah. Tentunya sekolah telah mempunyai budaya sendiri untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik. Salah satunya yaitu adanya program KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang ada di bangsa ini, tidak hanya pada tahap kognitif saja akan tetapi sampai pada tahap psikomotorik. Peserta didik juga ditanamkan kedisiplinan, pembiasaan, tanggungjawab, dan integritas.

## **2. Pendidikan Karakter Berbasis Islam**

Fitroh Hayati dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Islam, menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk watak dan budi pekerti seseorang sehingga mempunyai kepribadian yang luhur, usaha tersebut telah diajarkan dalam agama Islam. Islam adalah agama yang memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan sikap, watak, dan karakter manusia menuju derajat tertinggi kemuliaan dengan melalui pendidikan akhlak. Sasaran pendidikan karakter Islam atau akhlak adalah Akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk-Nya, yaitu akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada sesama makhluk hidup. Tujuan dari pendidikan karakter Islam yaitu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai budaya, sosial, dan agama, menanamkan nilai-nilai kejujuran, loyalitas dan integritas, mengendalikan emosi, melatih kepekaan, meningkatkan rasa

bertanggungjawaban dan kedisiplinan, dan melatih kemampuan membedakan baik dan buruk (Hayati, 2018).

Penelitian lain oleh Muhsinin dalam tulisannya yang berjudul Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran, menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan islam tidak dapat ditawar lagi karena rapuhnya bangsa ini banyak disebabkan oleh pendidikan yang tidak membekali budi pekerti yang baik, hanya mengedepankan pencapaian kualitas akademik yang pada akhirnya hanya mencapai pengetahuan atau kecerdasan intelektual belaka. Maka dari itu penerapan pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang islami dan toleran serta mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral (Muhsinin, 2013).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mamat Rahmad dalam tulisannya yang berjudul Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam, menyimpulkan bahwa pendidikan karakter selama ini lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada aspek sikap dan aplikasinya. Fenomena pelajar tawuran dan pergaulan bebas menjadi bukti. Sekolah Islam berasrama dengan kurikulum khasnya dianggap berhasil mengelola pendidikan karakter akhlak mulia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan perencanaan program diawali dengan penetapan visi dan misi, menyusun kurikulum terpadu mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas dengan penekanan pada pendidikan akhlak mulia. Monitoring dan evaluasi dilakukan terus menerus terhadap seluruh

aspek kegiatan sekolah. Indikator keberhasilan pendidikan karakter yang tampak langsung antara lain : jujur, bertanggung jawab, patuh dan disiplin terhadap aturan yang berlaku, taat beribadah, kerja keras, santun, ramah rajin shalat, peduli pada sesama, dan tidak suka tawuran. Hal ini membuat orang tua peserta didik memercayai anaknya untuk menuntut pendidikan di sekolah islam (Rahmadi, Majalengka, Karakter, & Mulia, 2014).

Kemudian dalam tulisan yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam menyimpulkan bahwa, pendidikan karakter dalam perspektif islam memiliki kesamaan dengan pendidikan moral. Sebagai kitab suci Al-qur'an menjadi dasar islam di semua bidang kehidupan termasuk pada masalah moral. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitik beratkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang selalu dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan positif dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan islam tidak hanya pada kejujuran saja akan tetapi menjadi anak yang disiplin, hemat, berpikir kritis, qonaah, toleran, dan peduli terhadap lingkungan dan sesama, sehingga berguna bagi bangsa dan negara (Sukatin, 2018).

Selain itu, Ali Mudlofir dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam menyimpulkan bahwa, pendidikan karakter merupakan usaha mempengaruhi jiwa anak didik untuk menanamkan akhlak sehingga terbentuklah manusia

yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran islam. Adapun usaha yang dilakukan yaitu mengikuti proses mulai dari melihat, mengetahui, mencintai, mengerjakan, membiasakan, dan berperilaku. Selain itu, sekolah juga membangun *networking* dengan *stakeholder* misalnya keluarga, tokoh masyarakat, lembaga-lembaga sosial agama, dan lembaga-lembaga mantra untuk penanaman nilai karakter. Kemudian hal-hal yang dilakukan yaitu lempar cakram, praktek wudhu, tayammum, sholat jenazah, sholat jamak/qosor, sholat dhuha sehingga menjadikan anak yang terampil, cermat, dan religious (Mudlofir & Mudlofir, 2013).

Terakhir yaitu, Irfan Paturohman dalam tulisannya yang berjudul Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya (Studi Dekriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung) menjelaskan bahwa, sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren Dar-al Taubah telah mampu memenuhi tujuan kulturalnya yakni untuk mencetak santri yang berwawasan luas serta mampu mengamalkan ilmunya. Hal ini dikarenakan unsur-unsur serta fasilitas yang ada sangat mendukung untuk berlangsungnya pendidikan walaupun pondok pesantren ini berdiri di tengah-tengah promblematika yang terjadi di lingkungannya. Namun, pondok pesantren ini belum memberikan hasil yang signifikan karena kurangnya dukungan dari pihak luar -pemerintah maupun masyarakat- (Paturohman, 2012).

Dari enam tulisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis islam yaitu, islam merupakan agama yang memiliki sejarah



panjang dalam pembentukan karakter, moral, dan sikap. Dalam perspektif islam, karakter sama halnya dengan akhlak yang mana telah dipelajari melalui kitab suci islam -Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, pendidikan islam sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik. Hal-hal yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan islam yaitu rajin beribadah, sopan santun, mengetahui baik dan buruk, memiliki sikap toleran, jujur, amanah, kepekaan terhadap lingkungan dan manusia, serta menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

### **3. Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila**

Sulistyarini dalam tulisannya yang berjudul Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, menyimpulkan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Fungsi pancasila sebagai pandangan hidup membawa implikasi bahwa pancasila juga sebagai jiwa dan sekaligus sebagai kepribadian bangsa. Kurikulum pendidikan dasar, menengah, atas, dan tinggi mewajibkan untuk memuat pelajaran PKN (pendidikan kewarganegaraan) yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa nasionalisme sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Gunawan et al., 2018).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Chairiyah, dalam tulisannya yang berjudul Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter menyimpulkan bahwa, pendidikan karakter merupakan keseluruhan

proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pembentukan kepribadian dengan memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, moral, dan nilai-nilai ideal agama. Pemaknaan dan memahami kembali nilai-nilai Pancasila merupakan jalan yang tepat untuk melawan pengaruh negative globalisasi yang berdampak kepada peserta didik -generasi penerus-. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila salah satunya melalui pendidikan dan diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak mudah terpengaruh dengan arus globalisasi, selain itu, perlu adanya aktualisasi dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar integritas nasional tetap terjaga (Chairiyah, 2014).

Kemudian, penelitian oleh Huriyah Rachmah, dalam tulisannya yang berjudul Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarka Pancasila dan UUD 1945 menyimpulkan bahwa, timbulnya pendidikan karakter bangsa pada tingkat satuan pendidikan disebabkan oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Maka dari itu, perlu adanya pendidikan karakter yang bertujuan agar peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya Nilai-nilai Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia (Rachmah, 2013).

Yang terakhir, penelitian, Adi dalam tulisannya yang berjudul Arah Pendidikan Karakter Pancasila Era Pandemi Covid 19 menyimpulkan bahwa, pada era pandemic Covid-19 dunia pendidikan dihadapkan berbagai tantangan yang mengakibatkan proses berjalannya pendidikan terhambat dan berkurangnya implementasi pendidikan kepada peserta didik terutama dalam hal pembentukan karakter. Politik hukum pemerintah membumikan karakter Pancasila pada era pandemik covid 19 mengalami hambatan karena metode pengajaran darling menjauhkan sikap batin antara guru dengan murid yang mengganggu proses penanaman nilai-nilai pada peserta didik, Diharapkan dengan kurikulum darurat dengan menempatkan orangtua sebagai aktor sentral dalam pendampingan peserta didik PAUD dan Sekolah Dasar, mampu membumikan pendidikan karakter Pancasila (Adi, 2020).

Dari empat tulisan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pancasila yaitu proses yang dilakukan kepada peserta didik untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila, yang mana pancasila merupakan dasar negara yang harus diketahui dan dipahami pemaknaannya. Dengan begitu, diharapkan nilai-nilai pancasila yang ditanamkan kepada peserta didik mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan negara sesuai dengan idealisme pancasila.

#### **4. Pendidikan Karakter dalam Modernisasi**

Ankarlina Pandu Primadata dan Dwi Kasi Kusumawati dalam tulisannya yang berjudul Modernisasi Pendidikan di Indonesia Sebuah

Perspektif Sosiologis Terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia menyimpulkan bahwa, Pendidikan seharusnya menjadi jalur bagi masyarakat miskin untuk dapat memperbaiki kehidupannya, namun kenyataannya masyarakat miskin justru tersingkirkan dan tidak dapat menggapi pendidikan. Ketidakadilan dalam dunia pendidikan terlihat jelas ketika terjadinya kelompok orang-orang kaya dan kelompok orang-orang miskin dalam dunia pendidikan. Mereka yang berasal dari keluarga kaya akan dengan mudah mengakses pendidikan dengan berkualitas baik, sebaliknya dengan mereka yang berasal dari keluarga miskin. Dengan demikian, tidaklah heran jika masyarakat miskin yang telah menuntut pendidikan formal tetap menjadi miskin karena hanya mendapatkan pendidikan yang seadanya, fasilitas kurang memadai bahkan dengan kualitas yang masih dipertanyakan kelayakannya (Nakamura, 2014).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Restu Andrian, dalam tulisannya yang berjudul Modernisasi Tasawuf dalam Pengembangan Pendidikan Karakter menyimpulkan bahwa, permasalahan kehidupan modern dapat dikemas dalam keilmuan tasawuf yang telah dimodernisasi dalam pendidikan karakter. Tasawuf merupakan keilmuan yang mengkaji tentang proses memperindah akhlak dalam bentuk lahir dan penyucian jiwa secara batin untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Penanaman nilai tasawuf seharusnya dimulai sejak dini. Penanaman nilai-nilai tasawuf dapat ditularkan melalui proses interaksi dan tingkah laku para pendidik setiap harinya, sehingga setiap saat peserta didik selalu melihat dan merasakan nilai-nilai tasawuf. Melalui proses interaksi dan tingkah laku yang setiap saat dilihat dan

dirasakan, maka akan mampu tumbuh dan terpatri dalam jiwa setiap peserta didik nilai-nilai tasawuf yang ingin ditularkan (Andrian & Aceh, n.d.).

Terakhir yaitu, penelitian oleh Endah Yuliana, dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Karakter di Era Modernisasi dan Perubahannya menyimpulkan bahwa, pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting bagi nasib sebuah bangsa di masa yang akan datang oleh karena itu masalah pendidikan karakter diharapkan menjadi perhatian dan tanggung jawab semua stake holder pendidikan, apapun jenjang pendidikannya. Sebagai pendidik karakter tentunya guru haruslah menjadi guru yang berkarakter baik dan mempunyai strategi. Adapun strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap kurikulum adalah sebagai berikut; 1) Guru dapat menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi keaktifan murid, 2) Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, 3) Guru memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan terkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, 4) Guru dapat menerapkan metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik (Endah Yuliana, 2015).

Dari tiga tulisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam era modernisasi saat ini harus lebih ditingkatkan lagi. Salah satunya yaitu keadilan dalam duni pendidikan haruslah seimbang, seperti halnya pendidikan yang diberikan kepada masyarakat miskin setara dengan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat kaya, mulai dari kualitas, dan

fasilitasnya. Selain itu, pada era modernisasi saat ini proses atau usaha yang dilakukan untuk memberikan pendidikan karakter harus sesuai dan mengikuti zaman saat ini, karena akan membantu untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Dalam hal ini, dukungan dari pihak luar peserta didik sangat dibutuhkan seperti halnya keluarga atau guru, yang mana harus mengikuti perkembangan zaman agar membantu dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

### **5. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal**

Rustam Efendy Rasyid dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal menyimpulkan bahwa, pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Namun, pendidika di Indonesia mengedepankan pendidikan sebagai penilaian terhadap pencapaian individu terutama pada logika-matematika. Dalam prosesnya pendidikan karakter yang berorientasi pada moral dikesampingkan dan akibatnya banyak kegagalan nyata pada dimensi pembentukan karakter individu. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang patut diaplikasikan adalah dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengintegrasikan dan mengaplikasikan secara optimal nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah melalui program Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Rasyid, 2017).

Penelitian lain oleh I Wayan Sapt Wigunadika, dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali

menyimpulkan bahwa, sekolah yang bertaraf internasional seharusnya mengunggulkan kearifan lokal untuk memperoleh pengakuan internasional, bukannya malah mengimpor budaya asing. Kearifan lokal masyarakat Bali sangat penting dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang menurut masyarakat Bali harus mempunyai guna, yakni suatu kata yang bermakna sangat dalam dan luas. Guna dapat diartikan keutamaan, kebajikan, kemanfaatan, kepandaian atau kecakapan. Maka dari itu, nilai-nilai leluhur yang ada dalam budaya Bali sepatutnya diadaptasi dan diintegrasikan dalam melaksanakan pendidikan, baik pendidikan non formal maupun pendidikan formal (Wigunadika, 2018).

Selanjutnya penelitian oleh Aan Hasanah, dalam tulisannya yang berjudul Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Minoritas (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten) menyimpulkan bahwa, karakter bangsa dibangun dari nilai etika inti (*core ethical values*) yang bersumber dari nilai-nilai agama, falsafah Negara dan budaya. Nilai yang bersumber dari budaya bangsa amat banyak dan beragam serta mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menjadikan bangsa ini memiliki modal social yang tangguh untuk membangun peradaban unggul. Salah satunya yaitu adat suku Baduy yang memiliki banyak nilai luhur bangsa. Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang patuh serta taat dalam melaksanakan amanat leluhurnya, kehidupan sehari-harinya amat sangat kental dengan berbagai penerapan hukum adat yang memerintahkan mereka selalu memelihara dan menjaga alam dengan tidak mengubah,

apalagi merusaknya. Refleksi perilaku yang mereka tampilkan merupakan bentuk kesungguhan sikap yang ditanamkan secara terus menerus pada setiap anak cucu keturunan mereka melalui proses pendidikan yang panjang dan telah terbukti keampuhannya meskipun zaman terus berganti dan tantangan dari luar terus menyerang (Hasanah, 2012).

Kemudian, Ahmad Muslich dalam tulisannya yang berjudul Nilai-nilai filosofis Masyarakat Jawa dalam Konteks Pendidikan Karakter di Era Milenial menyimpulkan bahwa, Indonesia memiliki ideology pancasila yang bersumber dari ajaran agama dan adat istiadat yang diyakini kebenarannya serta berasal dari budaya luhur yang sudah ada di masyarakat. Agar ideologi pancasila menjadi pedoman dan pegangan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara, maka ideology pancasila ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan yang diharapkan memiliki jati diri dan karakter yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Untuk memperkuat penanaman nilai-nilai tersebut, maka mulai tahun 2013 dimasukkan kurikulum berkarakter di dalam dunia pendidikan. Tulisan ini mengkhususkan pada nilai-nilai budaya Jawa yang sangat penting kita laksanakan dalam kehidupan di era milenial ini. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai filosofis dari budaya Jawa Kebo Nusu Gudel, dimana sekarang ini generasi tua tidak perlu malu bertanya dan belajar pada anak-anak dan peserta didik kita. Selain itu, peserta didik juga ditanamkana rasa cinta hingga menjaga dan melestarikan tanah leluhur (Muslich, 2018).



Dari empat tulisan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yaitu suatu proses atau usaha belajar mengajar kepada peserta didik untuk menanamkan dan meninternalisasikan nilai-nilai budaya dan leluhur yang ada dalam masyarakat. Dalam prosesnya, setelah mengetahui nilai-nilai leluhur tersebut maka diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, peserta didik mampu mengetahui, memahami, menerapkan, menjaga, hingga melestarikan budaya, kearifan lokal, atau nilai-nilai leluhur yang ada. Tidak hanya itu, dengan adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, maka generasi penerus mengetahui apa saja kearifan lokal yang ada, sehingga diketahui dan diakui dalam tingkat internasional.

## **B. Konsep Pendidikan dan Karakter**

Pentingnya pendidikan diberikan kepada generasi penerus sejak ia telah lahir ke dunia, mulai dari pendidikan yang paling dasar –pendidikan dalam keluarga-, hingga pendidikan berjenjang tinggi –sekolah atau universitas-. Namun, hal yang sangat mendasar dan sangat penting untuk diberikan pertama kali yaitu pendidikan karakter terlebih ketika anak menduduki usia pertumbuhan dan cepat mengikuti orang disekitarnya.

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>2</sup>.

Sementara Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan adalah segala sesuatu yang menyangkut upaya memahami dan mengayomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semua itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan atau ide-ide peserta didik terhadap suatu topik tertentu, sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa, melainkan ditemukan, diolah, dan dipilih oleh murid (Bortolomeus Samho dan Oscar Yasunari, 2010).

Pendidikan bukanlah proses yang diorganisiri secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada (Nopan Omeri. 2015:464).

---

<sup>2</sup> Hukumonline.com, diakses pada tanggal 27 September 2021  
<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/undangundang-nomor-20-tahun-2003/document>

Maka dari itu, pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi atau minat bakat dalam diri generasi penerus dan menawarkan pengetahuan, serta memilih potensi dalam hal keagamaan, moral, pengetahuan (*science*), karakter, dll. Dalam prosesnya tidak adanya keterpaksaan, melainkan tumbuh dalam diri generasi penerus sehingga dapat diolah dan dipilih menurut keinginan dan kebutuhan mereka.

Adapun karakter itu sendiri mengacu pada sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan di setiap diri manusia. Untuk itu, karakter tidak bisa diwariskan atau diberikan secara paksaan, melainkan karakter sudah ada dalam diri manusia sejak manusia itu dilahirkan. Agar karakter tersebut terbentuk dengan baik perlu adanya dorongan dan bantuan dari pihak luar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari melalui suatu proses yang tidak instan. Peran keluarga dan masyarakat sangat dominan dalam pembentukan karakter seorang generasi penerus.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, ayitu *charassein* yang berarti *to engrave* (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin,1999). Kata *to engrave* dapat diterjemahkan “mengukir” atau “melukis” (jon M. Echols dan Hasan Shadily, 1955). Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008) dalam (Samrin,2016:122).

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Thomas Lickona juga menyebutkan terdapat tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu meliputi: (1) ketulusan hati atau kejujuran, (2) belas kasih, (3) kegagahberanian, (4) kasih sayang, (5) kontrol diri, (6) kerja sama, dan (7) tanggung jawab (Dalmeri,2014:272).

Dengan kedua definisi di atas yakni pendidikan dan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (I Wayan Sapta Wigunadika,2018:92).

Sementara Thomas Lickona menyatakan bahwa Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter ada usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang sesuatu, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Dalmeri,2014:272).

Zuchdi (2010:35) mengatakan bahwa pendidikan karakter bersifat menyeluruh dan komprehensif, menyangkut banyak aspek yang terkait menjadi satu kesatuan. Istilah komprehensif dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek, yaitu isi, metode, proses, subyek, dan evaluasi (Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, 2016:131-132).

Dengan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses –belajar dan mengajar- kepada peserta didik yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mewujudkan moral yang baik, kualitas dalam diri peserta didik, pengembangan potensi minat dan bakat peserta. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada peserta didik, dan membentuk kepercayaan religious.

Adapun target atau sasaran yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Kognitif adalah mengisi dan mengajari dan tidak tahu menjadi tahu, dan kemudian menjadikan proses itu berkelanjutan atau menjadi budaya sehingga pikiran dapat memfungsikan akal nya menjadi suatu kecerdasan manusia. Afektif adalah mengenai perasaan, emosional, pembentukan sikap, dan sebagainya. Dan psikomotorik yaitu berkaitan dengan perbuatan, perilaku, dan sebagainya (Muhammad Sulhan, 2018:1164-1165).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yang diungkapkan oleh Zubaedi (2011:18) dalam bukunya yang berjudul “Desain Pendidikan Karakter”. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. *Kedua*,

fungsi perbaikan dan penguatan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejatera. *Ketiga*, fungsi penyaring, yang artinya memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Selain itu, pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan (Said Hamid Hasan dkk,2010:7) dalam Zubaedi (2011:18) (Pipit Uliana & Rr. Nanik Setyowati, 2013:170):

- I. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- II. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- III. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- IV. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- V. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

### **C. Nilai Budaya Sebagai Karakter**

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Ardian, 2013) dalam (Wardani, 2015).

Menurut Koenjtraningrat (1987:85), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia (Wardani, 2015). Sistem nilai yang ada dan berlaku pada masyarakat menjadi pedoman atau rujukan untuk keberlangsungan hidup. Maka dari itu, nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat mempengaruhi pada pola pikir dan tingkah laku masyarakat tersebut.

Dilansir dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya, nilai-nilai budaya merupakan jati diri pembangun pilar-pilar nasionalisme berfungsi sebagai kerangka referensi yang bersama-sama dengan gagasan utama dan pandangan hidup akan mendominasi pola tingkah laku perorangan atau sistem budaya tertentu, sehingga dapat berfungsi sebagai landasan atau

menjadi dasar bagi pembangunan karakter bangsa, di antaranya nilai religi, intelektual, sosial, berbangsa dan bernegara<sup>3</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan ide atau konsep yang disepakati dan tertanam di dalam masyarakat dan di anggap amat mulia. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan atau pedoman pada masyarakat tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi landasan untuk pembangunan karakter bangsa.

Maka dari itu, nilai-nilai budaya sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik untuk pembentukan karakter.

Salah satu penelitian yang terkait yaitu, Naniek Sulstya Wardani dalam tulisannya yang berjudul Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter menyimpulkan bahwa Nilai budaya yang berkembang di sekolah SD Negeri Blotongan 3 Salatiga, menjadi pertimbangan sekolah untuk menentukan cara mendidik siswa- siswanya dalam rangka mencapai kompetensi kelulusan dan visi sekolah. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan budaya berkarakter yang sesuai dengan karakteristik siswa, capaian kompetensi peserta didik dan visi yang diharapkan, menjadi penting (Wardani, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan nilai kepada siswa siswinya sekolah ini sangat efektif. Hal ini dilihat dari siswa disiplin dalam mengikuti pelajaran, berbudi luhur yang ditunjukkan dalam

---

<sup>3</sup> Dispendik.surabaya.go.id diakses pada tanggal 30 November 2021  
<https://dispendik.surabaya.go.id/uncategorized/2018/nilai-budaya-penguat-pendidikan-karakter/>



bertutur kata dan kejujuran, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengikuti upacara. Selain itu, adanya nilai kesopnana, kepedulian yang ada dalam diri siswa

Penelitian lain oleh Rahmani Abdi dalam tulisannya yang berjudul *Membangun Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan: Inspirasi dari Novel "Sang Pemimpi"* Karya Andrea Hirata menyimpulkan bahwa, terdapat beberapa nilai-nilai budaya dalam pendidikan, khususnya sekolah yaitu perlu adanya nilai-nilai baru yang harus muncul dari seseorang atau beberapa tokoh seperti kepala sekolah. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang berkhairmtaik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang digagasnya. Selain itu, perlu adanya komitmen bersama untuk mengaktualisasika nilai-nilai dalam usaha yang nyata, serta dipelukan sikap tawaqal kepada Allah SWT (Abdi, 2009).

## D. Kerangka Penelitian

Berikut ini merupakan kerangka penelitian

